

**DIKSI DAN TEMA DALAM PUISI-PUISI PILIHAN
KARYA ROBERT LOUIS STEVENSON**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi: salah satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra
Universitas "45"
Makassar**

Oleh

EBA WATTI ELY

45 00 051 027

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2004**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : DIKSI DAN TEMA DALAM PUISI-PUISI PILIHAN
KARYA ROBERT LOUIS STEVENSON

Nama Mahasiswa : EBA WATTI ELY

No. Stambuk : 45 00 051 027

Fakultas / Jurusan : SASTRA / SASTRA INGGRIS

Program Studi : BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

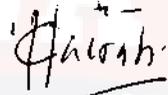
Menyetujui :

Pembimbing I



(Dra. Lalu Abdul Khalik, M. Hum)

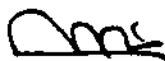
Pembimbing II



(Dra. Nurhaerati)

Mengetahui

Dekan Fakultas Sastra



(Drs. H. Herman)

Ketua Jurusan Sastra Inggris



(Dra. Hj. Hanyah Haneng, M. Si)

Tanggal Pengesahan . 12 Juni 2004



HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Makassar Nomor: SK.017/U-45/VIII/1990 tanggal 14 Agustus 1990, tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini... **Sabtu**... tanggal... **12 Juni 2004**..

Nama : **EBA WATTI ELY**
Nomor Stambuk : **45 00 051 027**
Fakultas : **SASTRA**
Jurusan : **SASTRA INGGRIS**
Program Studi : **BAHASA DAN SASTRA INGGRIS**

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar, dengan Susunan Panitia sebagai berikut:

1. Pengawas Umum:

- **Prof.Dr.H.Rachmad Baro,SH.,MH.**
- **Drs. H. Misbahuddin Achmad, M.S.**

2. Ketua : **Dra.Hj.Hanyah Haneng,M.Si.**.....

3. Sekretaris : **Dra. Dahlia D. Moelier**.....

4. Penguji : 1. **Dra.Hj.Hanyah Haneng,M.Si.**.....

2. **Drs. H. Herman**.....

3. **Drs.Lalu Abd.Khalik,M.Hum.**.....

4. **Dra. Nurhaerati**.....



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Subhanahu Wataala, karena atas limpahan rahmat, Taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Diksi dan Tema Dalam Puisi-Puisi Pilihan Karya Robert Louis Stevenson*. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris.

Tantangan dan hambatan yang dialami oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidaklah sedikit. Namun dapat diatasi dengan doa, kerja keras, disertai dengan motivasi yang tinggi, penulis dengan suatu cita-cita ingin menyumbangkan suatu tulisan untuk almamater yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang pada akhirnya akan disumbangkan pada pengabdian yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa, keinginan untuk menyelesaikan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati maka perkenankanlah penulis mengucapkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Herman, selaku Dekan Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris.
2. Bapak Drs. Lalu Abdul Khalik, M.Hum, selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Nurhaerati, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan selama penulisan skripsi.
3. Ibu Dra. Hj. Hanyah Haneng, Msi. Sebagai Ketua Jurusan Sastra Inggris.
4. Segenap dosen-dosen dan Asisten dosen pada Universitas "45" , khususnya Fakultas Sastra Inggris.
5. Sembah sujudku yang amat tulus, terpatri dari kilauan atma yang suci kupersembahkan pada ayahanda Ibrahim Ely dan ibunda tercinta Ny. Hawa Mahulauw atas segala kasihnya dimana telah membesarkan dan mengasuh penulis sehingga penulis dapat melanjutkan study sesuai waktu yang ditargetkan.
6. Yang tersayang Kakak, Adik, dan saudara-saudari sekeluarga yang selama ini memberikan motivasi semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Spesial terima kasih kepada Ita, Thiar, dan semua teman-teman yang tidak sempat disebut satu persatu yang selama ini memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.

Semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, tentu penulis tidak dapat membalasnya kecuali berdoa semoga Allah swt. Memberikan imbalan atas segala bantuan dan amal baik.

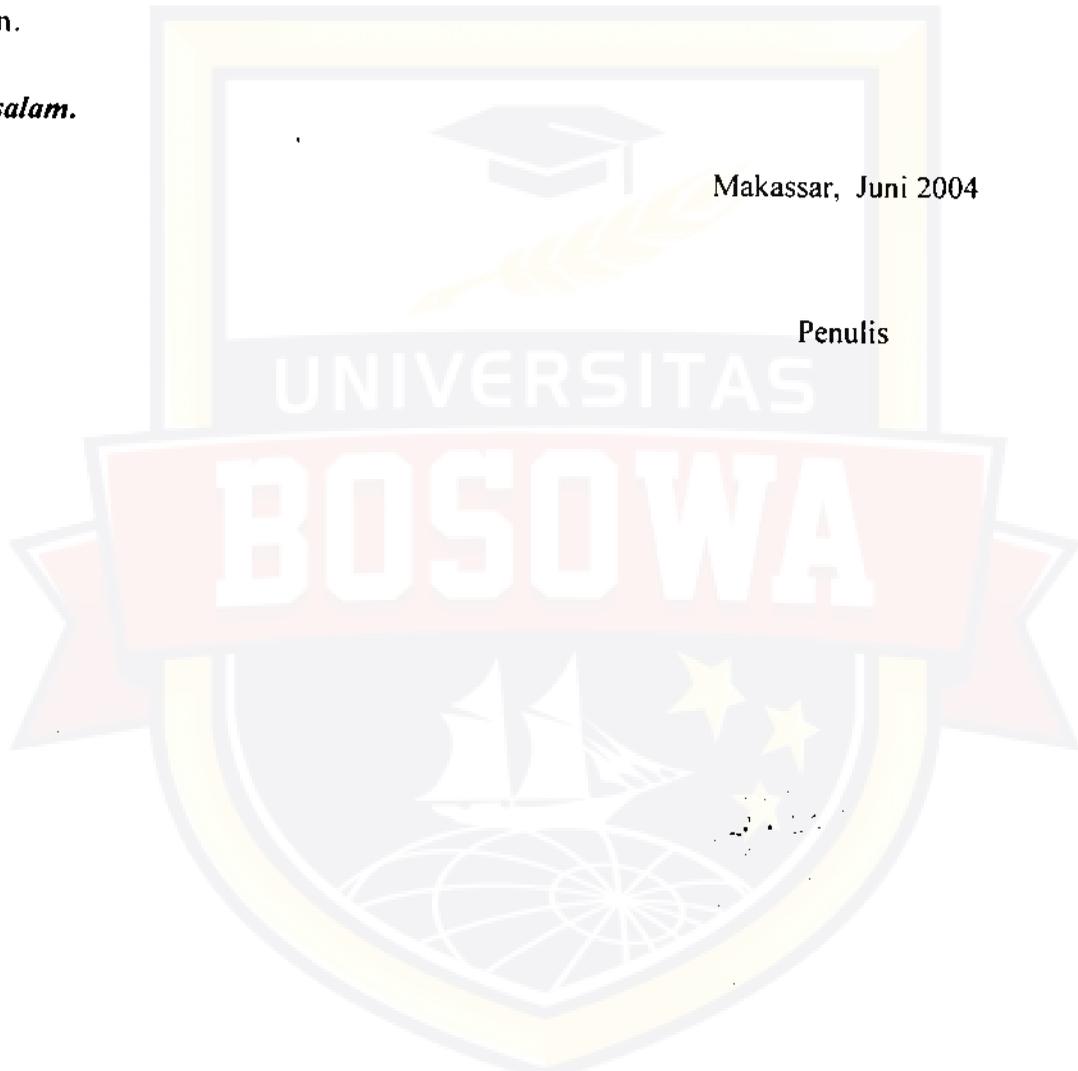
Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa bersedia menerima saran dan kritikan yang sifatnya membangun, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Amin.

Wassalam.

Makassar, Juni 2004

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.6.1. Metode Pengumpulan Data.....	7
1.6.1.1 Data Primer.....	8

1.6.1.2 Data Sekunder.....	8
1.6.2. Metode analisis Data.....	8
1.6.3. Instrumen Penelitian	9
1.6.4. Prosedur Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Landasan Teori	11
2.1.1 Diksi.....	13
2.1.2 Tema	16
2.2. Pendekatan Struktural.....	21
BAB III PEMBAHASAN.....	25
3.1.Diksi dan Tema dalam Puisi-Puisi Pilihan Karya Robert Louis Stevenson.....	25
3.1.1 Puisi “Romance”.....	26
3.1.1.1 Diksi Puisi “Romance”	26
3.1.1.2 Tema Puisi “Romance”	32
3.1.2 Puisi “In The HighLands	35
3.1.2.1 Diksi Puisi “In The HighLands”.....	35
3.1.2.2 Tema Puisi “In The HighLands”	42



3.1.3 Puisi “Sing Me A Song”	45
3.1.3.1 Diksi Puisi “Sing Me A Song”	45
3.1.3.2 Tema Puisi “Sing Me A Song”	51
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	56
4.1 Kesimpulan	56
4.2. Saran-Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
BIOGRAFI PENYAIR ROBERT LOUIS STEVENSON	59
ROMANCE	62
IN THE HIGHLANDS	63
SING ME A SONG	64

ABSTRACT

In this skripsi, entitled "Diction and Theme in Robert Louis Stevenson's Selected Poems", (Diksi dan Tema dalam puisi-puisi pilihan karya Robert Louis Stevenson), the writer concentrates on analyzing some of the Robert Louis Stevensons poems namely "Romance", "In The HighLands", and "Sing Me A Song", with the purpose to figure out the romanticism in the author's poems.

In writing this thesis, the writer uses the methods of data collection and data analyzes menthods. To collect the required data, the writer conducts a library research and in analysis the data the writer uses intrinsic approach. By using the intrinsic approach, it is possible to analyze some elements which exist in a poem such as setting, symbol, imagery, before connecting the romanticism to find out the function of diction and theme of those poems.

Based on the proper selection and placement of words and theme of the poems, the writer discovers that these poems are very simple and able to reveal the author's thoughts and life experience. The poems eventually reflect the author's feeling and spirit of life.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi berujud pada bahasa yang indah, singkat, padat dan penuh dengan berbagai makna. Pada umumnya puisi dibuat berdasarkan pengalaman pribadi dan lingkungan dari sang penyair. Puisi-puisi lahir dari perpaduan antara realita dan imajinasi penulis sedemikian rupa melalui media kata-kata yang menghasilkan makna. Karya sastra dihasilkan pengarang mempunyai latar belakang yang bersumber dari persoalan kehidupan yang melingkupinya. Hal ini dapat dipahami karena karya itu sendiri memang mengaplikasikan kehidupan berdasarkan hasil pengamatan dan penafsiran pengarangnya. Dengan demikian sebuah karya sastra merupakan refleksi kehidupan, hasil olahan pengarangnya.

Karya sastra sebagai salah satu hasil budi daya manusia berperan dalam kehidupan manusia. Sebuah karya sastra memiliki daya gugah terhadap batin dan jiwa seseorang. Daya gugah itu tampil karena karya sastra menyimpan banyak misteri yang berhubungan antara manusia dan kehidupan serta berbagai kemungkinan konflik-konfliknya. Pengkajian terhadap karya sastra dapat dilaksanakan dengan baik karena sebuah karya sastra bukan hanya sebagai ilham, melainkan juga hasil pemikiran, dan

kesadaran pengarangnya. Karya sastra dapat dibedakan dalam tiga bentuk: prosa, drama dan puisi. Ketiga bentuk karya sastra itu dapat dibedakan atas wujud dalam pengungkapannya.

Puisi merupakan salah satu bentuk hasil karya yang memperhatikan jalinan bahasa yang jelas, kuat, jitu dan memperhatikan unsur-unsur lain yang saling bergantung dan isi mengisi. Puisi juga merupakan sarana mengkomunikasikan pikiran dan perasaan penyair. Setiap puisi diciptakan untuk maksud dan tujuan tertentu, umumnya berhubungan dengan kondisi dan latar belakang kehidupan penyairnya. Membaca puisi adalah menghayati perasaan, pikiran dan renungan penciptanya melalui bahasa yang digunakan, dan rupanya hal itu tidaklah mudah melakukannya. Kata-kata yang dipakai dalam puisi bukanlah sekedar arti tersurat. Kata-katanya lebih bernilai, padat dan kaya akan pengertian, atau dengan kata lain puisi adalah hasil luapan perasaan pengarang yang meletup pada suatu saat dan bentuk pernyataannya cukup dilukiskan dengan beberapa perkataan saja.

Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens, menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Melalui bentuk puisi, orang memilih kata yang memadatkan bahasa. Menurut Waluyo (1987:25) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Dari hal tersebut hakekat puisi terdiri atas: tema (theme), makna (meaning), rasa (feeling), nada (tone), amanat (tujuan), dan maksud (intention). Dengan membaca puisi, kita selalu dipertemukan pada imajinasi dan penggunaan kata-kata, jadi hal ini membutuhkan lebih banyak tafsiran untuk mengungkapkan makna. Sebab salah satu ciri puisi adalah menggunakan bahasa yang unik. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif melalui media bahasa yang indah, padat dan singkat. Untuk itu puisi membutuhkan latar, biasanya puisi diciptakan dengan melihat apa yang terjadi dengan kehidupan sebagai objek yang diekspresikan oleh sang penyair dalam karyanya.

Demikian halnya dengan penyair dan penulis novel, essay dan drama yang akan dikaji beberapa puisi pilihannya, Robert Louis Stevenson (1850-1894) yang lahir di Edinburg, Inggris, putra dari Thomas Stevenson. Sebagai seorang penyair Stevenson adalah penulis lirik yang indah. Puisi lirik adalah karya sastra yang berisikan curahan perasaan pribadi, dan lukisan perasaan yang dalam, dalam penulisan sebuah karya, penulis dihadapkan pada pilihan kata (diksi) dalam pencapaian maksud dan ide atau gagasan yang didapatkan. Dalam kamus istilah Sastra (Panuti Sudjiman,ss 1990:21) dikatakan bahwa diksi adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan.



Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata bermakna tepat dan selaras, penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar, sedangkan tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tema dapat dijabarkan dalam beberapa topik. Tema menurut Kamus Istilah Sastra adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik terungkap maupun tidak terungkap. Tema terdiri atas:

1. Tema sentral yaitu tema yang dominan dalam karya sastra.
2. Tema sampingan yaitu tema yang tidak terdapat dalam ketiga puisi tersebut, kadang terdapat pada puisi A atau B.

Dari hasil di atas maka penulis mencoba mengkaji dari pilihan kata (diksi) dan tema dari puisi pilihan penyair untuk menulis puisi-puisinya. Berhubung karya sastra sebagai suatu yang terkait dengan keadaan pribadi dan lingkungan penyair maka penulis mengangkat puisi lirik pilihan Robert Louis Stevenson yang berjudul:

1. Romance
2. Sing Me A Song
3. In The HighLands

Puisi-puisi Stevenson sangat menarik untuk dikaji karena pilihan kata (diksi) dan tema yang sama yakni romantisme. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengkaji lebih jauh dengan menelaah puisi-puisi tersebut dan menghubungkannya dengan biografi penyair, kemudian akan ditemukan realitas penyair yang ingin disampaikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Pokok-pokok pembahasan di dalam penulisan skripsi ini, yaitu mengenai aspek romantisme yang tergambar di dalam karya Robert Louis Stevenson khususnya di dalam puisi-puisinya yang berjudul: Romance, Sing Me A Song, dan In The HighLands. Beberapa masalah mengenai puisi-puisi tersebut diantaranya adalah:

- Mengenai diksi atau pilihan kata dan tema yang digunakan penyair dalam menuliskan karya-karyanya.
- Mengenai pengaruh latar belakang kehidupan penyair dalam menuliskan karya-karyanya.

1.3 Batasan Masalah

Penulis menyadari bahwa pada dasarnya masalah-masalah yang ditemukan sangat luas, namun kemampuan penulis untuk melakukannya masih terbatas. Oleh karena itu, dalam membahas puisi-puisi ini, penulis hanya membahas masalah diksi atau pilihan kata dan tema dalam puisi-puisi pilihan tersebut untuk mencari dan menemukan aspek romantisme penyair dalam puisi-puisinya dan dalam pengkajiannya akan dihubungkan dengan biografi penyair.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka akan dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pilihan kata untuk setiap puisi yang ditampilkan oleh penyair ?
2. Apakah tema dalam puisi-puisi pilihan tersebut ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu:

1. Diksi (pilihan kata). Untuk mengetahui dan memaparkan pemilihan kata pada tiap puisi yang ditampilkan oleh penyair.
2. Tema. Untuk mengungkapkan tema dalam puisi-puisi tersebut.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis dalam penulisan ini adalah:

1. Semoga hasil penulisan ini dapat memberikan bahan bandingan bagi mahasiswa maupun masyarakat umum yang ingin mengkaji puisi-puisi Robert Louis Stevenson yang lain, atau puisi yang sama namun mengkaji dari sisi yang lain.

2. Sebagai data untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melalui penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai puisi, dalam pengembangan ilmu sastra pada khususnya dan disiplin ilmu lain pada umumnya.

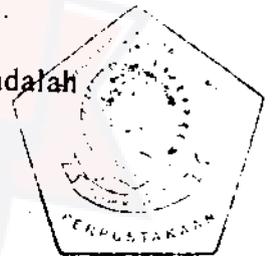
1.6. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian digunakan metode untuk mengurut yang akan dilaksanakan dan sebagai petunjuk untuk menentukan langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Dengan menggunakan metode kerja akan menuntun pembahasan secara sistematis sehingga hasil pembahasan menjadi suatu tulisan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, metode kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan salah satu karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi. Oleh karena itu, data-data yang dipergunakan sedapat mungkin memenuhi kriteria tertentu, dalam mendukung keilmiaan objek yang diteliti. Kriteria yang dimaksudkan, antara lain relevan dengan penelitian akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Untuk memenuhi kriteria di atas, maka penulis dalam mengumpulkan data menggunakan studi kepustakaan. Salah satu metode pengumpulan data dalam penulisan ilmiah



yang menitikberatkan pada referensi-referensi sebagai sumber informasi penelitian. Adapun data-data yang dikumpulkan sebagai bahan penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori, menurut kedudukan dan sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder.

1.6.1 Data Primer

Data Primer adalah data utama yang merupakan objek kajian dalam penelitian. Ia berkedudukan sebagai fokus kajian dan berfungsi sebagai acuan dalam pencarian realita masyarakat yang dimuatnya. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah *Romance, In the HighLands* dan *Sing Me A song*.

1.6.1.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data pustaka yang dianggap mampu mendukung objek kajian data primer. Dalam kedudukannya, data sekunder memuat informasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam kajian aspek romantisme dalam puisi-puisi pilihan karya Robert Louis Stevenson.

1.6.2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data yang telah ada dalam penulisan ini, yakni penulis menggunakan metode deskriptif yang didasarkan pada studi kepustakaan. Dalam tahap ini, data yang telah

diperoleh dianalisis dari dua aspek yaitu hakekat dan metode puisi-puisi pilihan tersebut. Sehubungan dengan hal itu, analisis dilakukan dengan mempergunakan pendekatan ekstrinsik.

Dalam menganalisis secara intrinsik, penulis mengarahkan pengkajian terhadap yang membangun puisi, khususnya diksi dan tema. Sejumlah pandangan tentang latar dan tema dijadikan acuan. Pembahasan tentang pandangan-pandangan tergantung dalam satu simpulan kemudian disajikan dalam bentuk abstraksi yang sekaligus menjadi bahan acuan penulis dalam mengkaji puisi-puisi pilihan Robert Louis Stevenson. Analisis kemudian dikembangkan dengan cara mengungkap dan memahami makna-makna yang terdapat dalam diksi dan tema yang ditemui melalui pendekatan intrinsik. Pada tahap ini, penulis mencoba memahami makna-makna yang terdapat dalam puisi-puisi Robert Louis Stevenson dengan bantuan pemahaman biografi pengarang.

1.6.3 Instrumen Penelitian

Dalam kajian penelitian, suatu hal yang cukup penting dilakukan dalam mengumpulkan data-data yang relevan dengan objek penelitian. Untuk mengumpulkan data-data yang relevan dibutuhkan alat yang sesuai dengan bentuk penelitian. Alat untuk mengumpulkan data ini disebut instrumen penelitian.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara langsung. Disamping itu agar memudahkan pengelompokan dan klasifikasi data sesuai dengan permasalahan yang ada digunakan alat bantu yaitu data dan kutipan-kutipan atau data teks yang dianggap relevan dengan objek penelitian.

1.6.4 Prosedur Penelitian

Tahap- tahap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan menentukan sampel dan objek penelitian, yaitu puisi-puisi pilihan karya Robert Louis Stevenson.
2. Memahami dan menganalisis objek penelitian sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu romantisme dalam diksi dan tema di dalam puisi-puisi pilihan karya Robert Louis Stevenson.
3. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian dan aspek lain yang berhubungan, kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan permasalahan.
4. Menganalisis data dengan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. Mengumpulkan dan menyimpulkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Landasan Teori

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengungkapkan aspek romantisme yang banyak terdapat di dalam karya-karya Robert Louis Stevenson melalui tema dan diksi dan dalam puisi-puisi pilihan yang telah penulis pilih dari sekian banyak puisinya yaitu: Romance, In The HighLands dan Sing Me A Song. Ketiga puisi ini banyak mengambil latar belakang alam. Kata-kata yang dipilih Robert Louis Stevenson sangat kental menggambarkan romantisme dengan caranya sendiri. Karya puisi terdiri dari banyak unsur. Unsur-unsur itu antara lain berupa kata-kata, bentuk, pola rima, ritma, ide, makna atau masalah yang diperoleh penyairnya di dalam hidup dan kehidupan yang hendak disampaikannya kepada pendengar atau kepada pembaca melalui teknik dan aspek-aspek tertentu.

Sedangkan aspek-aspek yang mendukung keberadaan puisi diantaranya adalah perlambangan, pengimajinasian, pengisian dan perbandingan. Puisi juga dapat dikaji dari unsur jumlah kata, jumlah baris dan baitnya serta persamaan bunyi dan iramanya. Secara keseluruhan aspek-aspek tersebut terjalin satu sama lain dan membentuk sebuah puisi menjadi satu keutuhan dan membangun sebuah tema yang menjadi dasar keyakinan penciptanya. Puisi juga merupakan suatu bentuk kata-kata yang ritmis, yang

mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyairnya. Pengungkapannya dengan cara demikian rupa sehingga menimbulkan pengalaman yang kurang lebih sama pada pembaca dan pendengarnya.

Dalam puisi, teks, atau kata-katanya lebih terikat kepada struktur ritmik sebuah baris dan tidak kepada struktur sintaksis sebuah kalimat. Olehnya karena itu akan sering sekali dijumpai susunan kata-kata yang menyimpang dari struktur kalimat. Penyimpangan itu mungkin disebabkan oleh persamaan bunyi, kepentingan irama, penekanan sebuah kata dan lain-lain. Selain unsur-unsur di atas yang juga merupakan ciri puisi, tematik juga merupakan ciri umum dalam puisi. Sebuah karya sastra dibangun oleh beberapa aspek yang merupakan kesatuan. Aspek-aspek tersebut berupa latar, alur, tokoh dan penokohan serta tema.

Sedangkan tujuan menganalisis struktur karya sastra menurut Teeuw (1983:135) adalah untuk memaparkan secermat mungkin, seteliti mungkin, sedetil mungkin dan sedalam-dalamnya keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Pada penelitian ini, penulis akan membahas aspek romantisme yang terdapat di dalam puisi pilihan Robert Louis Stevenson melalui tema dan juga melalui diksi atau pilihan kata.

2.1.1 Diksi

Penempatan pilihan kata yang tepat dalam puisi merupakan ungkapan jiwa penyair. Di samping itu, juga dapat memberikan nilai estetik pada puisi itu sendiri. Pilihan kata atau diksi bagi suatu sajak atau puisi sangat penting artinya. "Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang waktu, falsafah, amanat, efek, nada sesuatu puisi dengan tepat". (Henry G.Tarigan,1985:30).

Penyair selalu mencoba memilih kata-kata yang indah pada beberapa tingkatan yang dapat menghadirkan gagasan-gagasan mereka sebagaimana yang dikatakan Perrine(1983:588,yaitu:

"A frequent misconception of is that poet seeks always the most beautiful or noble-sounding words. What he really seeks are the most meaningful words and these vary from one context to another. Language has many level varieties, fanciful or matter of fact, romantic or realistic, archaic or modern, technical or everyday, monosyllabic or polysyllabic".

Selain itu, Perrin (1983:588) mengatakan bahwa penyair juga menyelidiki rahasia daya tarik kata-kata dan kadang-kadang penyair mengambil satu tindakan atau tempat bahasa ke dalam puisi dan membandingkan kata-kata dari satu tempat ke tingkatan yang berbeda. Bagaimanapun juga kita harus berhati-hati sebab jika penyair canggung, maka hasilnya tak akan baik dan rapi. Tapi sebaliknya, jika penyair tersebut mahir, maka hasilnya menjadi suatu kejutan yang hebat dan menambah makna atau arti bagi penikmatnya. Oleh karena itu penyair harus mencari kata-kata yang dapat membuat makna ledakan yang lembut.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, diksi atau pilihan kata merupakan hal yang penting untuk mengungkapkan sesuatu. Oleh karena itu, saat kita berbicara atau menulis, kita harus memiliki perhatian, minat dan tujuan dalam mengungkapkan sesuatu, tentu saja dengan mengungkapkan kosa kata atau menyiapkan kata. Bukan hanya itu, kita harus memilih ungkapan-ungkapan itu yang berhubungan dengan apa yang ada dalam pikiran kita. Itulah sebabnya disebut diksi atau pilihan kata atau kelompok kata-kata untuk mengekspresikan gagasan-gagasan terbaik yang ada dalam pikiran kita.

Lebih lanjut, Reaske (1996:31-32) menyatakan dengan tegas mengenai defenisi diksi, yaitu:

“Diction is the use of words in poetry. When we ask about the diction of poem, we are inquiring into the stylistic and tonal qualities of the words which the poet has chosen. We are concerned with the vocabulary of the poem. A poet should always try to select the words which most appropriately conveys his attended meaning. This good diction begins with this process of selection. If we find a group of words in a poem or absurd taste, then we refer usually to bad diction”.

Dari semua penjelasan diksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diksi dikaitkan dengan kosa kata dari puisi kemampuan dalam pilihan kata, dan ketelitian dalam penggunaan kata-kata. Juga dapat disimpulkan bahwa diksi adalah kata atau kelompok kata yang dipakai untuk mengekspresikan kata-kata yang mana dianggap paling tepat dan sesuai untuk mewakili maksud dan tujuan penyair. Pemilihan kata yang salah akan mengakibatkan terjadinya interpretasi lain serta mengakibatkan terjadinya pengaburan makna dari kalimat yang dikandungnya.

Dari uraian tersebut, dapatlah diambil kesimpulan bahwa diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dalam suatu situasi. Pilihan kata menyangkut juga pada kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan. Dan yang terakhir, untuk mencapai pemilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan oleh sejumlah kosa kata atau perbendaharaan kata dari bahasa itu.

Termasuk pembicaraan diksi ialah denotasi dan konotasi. Dalam memilih kata-kata supaya tepat dan menimbulkan gambaran yang jelas, maka penyair harus mengerti denotasi dan konotasi suatu kata. Pada umumnya makna kata terbagi atas dua bagian, yakni makna denotatif dan makna konotatif.

Menurut Shaw (*Handle Book of English*, 1986:213), dikatakan bahwa:

“Denotation is words have an exact meaning or a denotation is a dictionary of a words, the meaning recognized by all speakers of language”.

Menurut Scharbach (*Critical Reading and Writing*, 1963:16) bahwa:

“Denotation is the general, non amotional meaning that a words has it is the general significance a words goves up as it names predefinites its referent object or concep”.

Dari kedua defenisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa maksud denotasi (denotatif) adalah makna yang sebenarnya atau makna menurut kamus yang di dalamnya tidak mengandung makna-makna tambahan atau perasaan (emosi). Hasil ini sesuai dengan rumusan yang diberikan oleh Keraf, (1984:28) yaitu:

“Makna denotatif adalah makna yang kata di dalamnya mengandung unsur-unsur tambahan seperti rasa indah, rasa puitis, perasaan-perasaan tambahan lainnya”.

Makna konotatif adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna-makna dasar yang umum, (Keraf, 1984:201). Defenisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schaebach (1963:17) “Connotation is emotion-arousing meaning that implies or suggest, as will be shown, it may be general or private”.

Kedua defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud konotatif adalah makna kata yang mempunyai arti tambahan atau arti kiasan selain dari makna dasar dari kata tersebut, seperti perasaan senang, tidak senang, jengkel, benci, cinta dan sebagainya.

Konotasi sangat penting bagi penyair untuk suatu maksud yang dapat didapatkan atau untuk memperkaya maknanya.

2.1.2 Tema

Salah satu asumsi dasar yang dikembangkan dalam menganalisis puisi adalah pandangan yang mengatakan bahwa puisi bagaimanapun sederhana bentuknya akan memiliki ide atau gagasan. Meskipun seringkali aspek pokok dalam tema sebuah puisi sudah dapat disebut dalam judul ataupun lirik pertama puisi tersebut.



Jelas dengan puisinya sang penyair ingin mengemukakan sesuatu bagi para penikmatnya. Penyair melihat atau mengalami beberapa kejadian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penyair ingin mengemukakan, mempersoalkan, mempermasalahkan hal-hal itu dengan caranya sendiri. Dengan kata lain, penyair ingin mengemukakan berbagai pengalamannya kepada para pembaca.

Sebelumnya disini penulis akan mengungkapkan beberapa pengertian dan pendapat mengenai tema dengan mengutip dari beberapa buku sastra agar dapat menemukan kesamaan pandangan dan pengertian tema, khususnya tema dalam puisi. Setiap puisi mengandung suatu "subject matter" untuk dikemukakan atau ditonjolkan, dan hal ini banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan dan pendidikan penyair.

Menurut Reaske (1966:42) bahwa:

"Theme is the concept developed in a poem. It is the basic idea which the poet trying to convey and which accordingly he allows to direct his imagery. Most of the images, in other words, are designed to present the central theme, or main idea, of poem. The theme is, in another light, the poets reason for writing the poem in the first place. It is usually an abstract concept which becomes through the idiom an imagery".

Pengertian kalimat di atas kurang lebih sebagai berikut: tema adalah ide sentral yang dikembangkan dalam sebuah karya puisi. Merupakan ide dasar yang disampaikan penyair untuk menyampaikan perumpamaannya. Sebagian besar penggambaran dalam kata lain dirancang untuk menunjukan

tema sentral atau ide utama dari puisi. Tema dalam pengertian lain merupakan alasan penyair untuk menulis puisi pada tingkat pertama. Biasanya, mula-mula hanya berupa sebuah konsep abstrak yang menjadi nyata melalui suara dan penggambaran(penulis).

Berikut ini penulis mengutip pendapat Herman J. Waluyo (1987:106), yang mengatakan bahwa:

“Tema merupakan gagasan pokok atau subject matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak kedalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisinya bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat menjadi tema cinta”.

Meskipun tema merupakan gagasan utama dalam sebuah karya sastra, tidak selalu mudah menemukan tema cerita karena lebih sering tema itu implisit (tersirat). Memang ada kalanya tema cerita karena lebih sering dengan jelas dinyatakan (eksplisit). Ada yang terlihat pada judul karya, ada juga yang dinyatakan secara simbolik, sementara itu, menurut Aminuddin (1986:91), tema adalah ide yang mendasari suatu karya sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya sastra yang diciptakan. Dengan kata lain, tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari sebuah karya sastra.

Sedangkan Brook dan Warren dalam Tarigan berpendapat bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau karya. Tema adalah pandangan hidup tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya. (1985:125).

Oleh karena itu, dalam sebuah karya sastra, tema tidak selalu diungkapkan secara tersurat. Tema dapat diketahui dan diungkapkan dengan memahami unsur-unsur yang membangun karya tersebut.

Berbagai pendapat mengenai batasan masalah tersebut, dapat ditarik suatu garis kesamaan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah ide yang mendasari sebuah karya sastra. Ide-ide tersebut dapat ditemukan melalui gambaran peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Sering pula sebuah karya sastra, temanya dapat langsung ditemukan demikian mudahnya. Hal ini terjadi karena pengarang sering menyatakan sendiri kesimpulan karyanya.

Sehubungan hal tersebut di atas, terlihat bahwa tema sebagai salah satu unsur puisi sangat menentukan dalam suatu pengkajian. Secara struktur Richard memasukkan tema sebagai salah satu unsur dalam hakekat sebuah puisi (Tarigan,1985:9).

“Suatu puisi mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema penyair (yaitu mengenai pokok puisi itu), dari perasaannya (yaitu sikap sang penyair terhadap bahan atau objeknya), nadanya (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan amanat (yaitu maksud atau tujuan sang penyair)”.

Pandangan di atas mengarahkan kita pada suatu kesimpulan bahwa sebuah puisi dalam bentuknya yang paling sederhana akan mengandung makna tertentu yang merupakan pokok pembicaraan. Masalahnya, tema atau gagasan pokok tersebut terkadang ditampilkan secara tersamar oleh sang penyair sehingga dibutuhkan kreativitas pembaca untuk tampil serta dapat memahami dan menangkap makna yang tersirat dalam puisi yang dikaji.

Tema dalam puisi merupakan salah satu unsur kualitas yang juga merupakan tuntutan yang harus dipenuhi agar sebuah pengucapan bahasa itu disebut puisi. Unsur kualitas itu menyebabkan bentuk-bentuk khas tersebut menjadi bermakna (meaningful).

Ide utama yang merupakan tema sebuah karya puisi dinyatakan Reaske (1996:690), "The idea in the poem is only part of total experience it communicates. The value and worth of the poem are determined by the value of total experience not by the truth or the nobility of the idea itself".

Hal tersebut di atas tidak menyatakan bahwa kebenaran sebuah idea atau gagasan sebuah karya sastra puisi tidaklah penting artinya.

Sebagai gagasan pokok yang akan dikemukakan oleh penyair, pengungkapan tema dapat dikembangkan. Menurut Luxemburg (1984:183) ada ciri-ciri khas untuk mengembangkan tema dalam puisi, yakni : mengembangkan tema berdasarkan sederetan momen perbuatan-perbuatan atau kejadian dapat diungkapkan dengan suasana batin atau dengan deskripsi keadaan alam, mengembangkan tema berdasarkan kontras-kontras yang terdapat dalam lirik-lirik puisi, mengembangkan tema lewat suatu penjumlahan, mengulangi tema menurut aspek-aspek yang berbeda-beda.

Pada pengembangan model pertama, momen perbuatan tidak diarahkan pada hasil perbuatan ketegangan dalam cerita tetapi lebih mengarah pada penggambaran suasana batin dan usaha deskripsi alam. Model kedua pemunculan kontras, pengembangan tema dilakukan dengan melakukan kontras-kontras tema yang penuh pertentangan. Pemunculan kontras yang bersifat bertentangan sengaja dilakukan untuk memunculkan kesan dan efek yang dalam terhadap tema yang akan disampaikan. Sedangkan model ketiga, model penjumlahan, dilakukan dengan mengulangi tema menurut aspek-aspek yang berbeda. Segala aspek yang menjadi atribut tema diulang dan disebutkan dalam berbagai bentuk dengan tujuan untuk membangun kepadatan makna.

2.2 Pendekatan Struktural

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa ada beberapa model pendekatan yang dapat diterapkan dalam meneliti sebuah karya sastra, namun harus sesuai dengan konsep dan cara kerja masing-masing, demikian halnya dalam meneliti sebuah karya puisi.

Para ahli berpandangan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk memahami puisi. Hal ini dimungkinkan karena puisi sebagai bentuk karya sastra tercipta dengan melibatkan beberapa aspek yang saling terkait. Salah satu faktor yang memungkinkan munculnya masalah dalam pengkajian puisi adalah dasar pandangan pengkaji. Apabila seorang pengkaji berpandangan

bahwa puisi adalah struktur, maka analisisnya akan mengarah pada pengkajian struktur dan unsur-unsur yang membangun puisi. Jadi pada hakekatnya peranan pendekatan struktural dalam memahami sebuah karya sastra, termasuk puisi sangatlah besar di dalam mengantar pemahaman pembaca menganalisis unsur-unsur yang membangun karya tersebut secara menyeluruh.

Dalam mengkaji puisi-puisi pilihan Robert Louis Stevenson yang sangat kental akan romantisme ini, pendekatan struktural adalah salah satu pendekatan yang digunakan penulis. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra itu sebagai suatu struktural yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait antar satu dengan yang lainnya. Pendekatan struktural juga dapat dari asumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling menjalin, terstruktur. Sehingga tidak ada salah satu unsur pun yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Maka dari itu nilai karya sastra ditentukan dari koheren tidaknya unsur-unsur karya tersebut. Berdasarkan pemikiran bentuk dan rangka tersendiri yang tersusun secara kait mengait. Kaitan antar unsur-unsur itu demikian padunya hingga apabila salah satunya diganti atau dihilangkan maka keseluruhan karya itu akan kehilangan keutuhannya.

Struktur dalam puisi merupakan keterpaduan antar unsur-unsur yang dapat dipahami jika dilihat secara totalitas. Oleh karena itu puisi sebagai sebuah struktur merupakan bentuk sastra yang otonom. Model pendekatan

yang memberikan perhatian penuh kepada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik disebut pendekatan objektif. Teori ini menganggap bahwa memahami karya sastra adalah usaha untuk mencari ciri khasnya dan oleh sebab itu mereka ingin membebaskan karya sastra dari lingkungan ilmu lain seperti psikologi, sejarah, atau penelitian kebudayaan. Jadi yang penting bagi mereka adalah karya sastra itu sendiri.

Sementara itu Pradopo (1995:6), mengungkapkan pendapat yang senada tentang teori struktural:

“Suatu konsep dasar menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu unsur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur pembangun yang saling terjalin”.

Dari kutipan di atas dapatlah dimengerti bahwa dalam mengkaji karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural seorang pengkaji harus melepaskan unsur-unsur yang ada di luar karya itu sendiri seperti latar belakang sejarah, diri, dan nilai pengarang dan efeknya pada pembaca.

Perkembangan penggunaan pendekatan struktural dalam dunia kritik sastra sangat pesat. Hal ini membuktikan bahwa teori pendekatan ini memiliki kelebihan-kelebihan jika dibandingkan dengan teori-teori lainnya. Akan tetapi, diakui pula bahwa analisis yang hanya menggunakan pendekatan struktural mengandung berbagai kelemahan. Menurut Teeuw (1983:135) kelemahan dari pendekatan struktural ini antara lain, pendekatan struktural melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarahnya, pendekatan struktural juga mengasingkan karya dari relevansi sosial budayanya.

Meskipun pendekatan struktural mengandung berbagai kelemahan kiranya dapat disetujui pula pendapat Teeuw bahwa, "Bagaimanapun juga analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum melangkah ke hal-hal lain". Maka penelitian harus dimulakan pada kajian intrinsik baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya. Jadi untuk memahami karya sastra secara keseluruhannya, pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari, atau secara lebih ekstrim hal itu harus dilakukan. Pemahaman struktur yang dimaksud itu adalah pemahaman atau analisis pembangunan keutuhan karya sastra.

BAB III

PEMBAHASAN

Sebagaimana diketahui bahwa karya sastra dibangun oleh beberapa unsur yaitu: alur, penokohan, latar, tema, suasana dan gaya bahasa. Semua unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Karena itu untuk memahami sebuah karya sastra, dapat diketahui melalui unsur-unsur pembentuknya. Dalam upaya untuk memahaminya, sering terasa adanya salah satu unsur yang menonjol.

Namun unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya unsur-unsur lainnya. Adapun tujuan penulisan dalam menganalisis puisi-puisi pilihan dari Robert Louis Stevenson ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara diksi (pilihan kata) dengan temanya. Dan puisi-puisi pilihan tersebut adalah: "Romance", "In The HighLands", dan "Sing Me A Song".

3.1 Diksi dan Tema dalam Puisi-Puisi Pilihan Karya Robert Louis Stevenson

Dalam karya-karyanya, Robert Louis Stevenson menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Untuk itu penulis akan mengkaji diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh Robert Louis Stevenson dalam menuliskan dan dalam menciptakan karya-karyanya khususnya puisi-puisinya.

Bagaimana Robert Louis Stevenson memilih kata-kata atau frase-frase yang tepat dan membentuk satu atau lebih kalimat, sehingga kalimat tersebut menunjukkan jiwa romantisme dalam diri penyair tersebut.

Selanjutnya, penulis akan menganalisis baris per baris puisi-puisi pilihan karya Robert Louis Stevenson.

Tema adalah salah satu unsur hakikat puisi yang merupakan faktor penting dalam menganalisis puisi.

Untuk memudahkan dalam menentukan tema dari puisi-puisi karya Robert Louis Stevenson ini, maka penulis terlebih dahulu akan menganalisis makna per bait dan per baris dan menghubungkannya dengan unsur romantisme yang selalu dipakai oleh Robert Louis Stevenson di dalam menciptakan karya-karyanya sebelum menyimpulkan makna secara keseluruhan. Selanjutnya, makna tersebut akan ditemukan di dalam tema yang akan ditampilkan oleh penyair.

3.1.1 Puisi “Romance”

3.1.1.1 Diksi Puisi “Romance”

Puisi yang berjudul “Romance” ini terdiri atas tiga bait, dan masing-masing bait terdiri atas empat baris.

Selanjutnya, penulis akan menganalisis puisi ini mulai dari bait per bait untuk mencari diksi atau pilihan kata yang dihubungkan dengan unsur romantisme.

Diksi atau pilihan kata yang mengandung unsur romantisme dalam puisi ini adalah:

Pada baris ke-1 yaitu:

“I will make you brooches and toys for your delight”

yang bermakna:

“Aku akan membuatkanmu banyak bros dan mainan untuk kesenanganmu”.

Kemudian pada baris ke-2 yaitu:

“Of bird-song at morning and starshine at night”.

Yang bermakna:

“Pada nyanyian burung pagi dan sinaran bintang di malam hari”

pada baris ke-3 yaitu:

“I will make a place fit for you and me”

berarti:

“Aku akan membuat tempat yang sesuai untuk kau dan aku”

selanjutnya untuk baris ke-4 yaitu:

“Of Green days in forests and blue days at sea”

yang mempunyai arti:

“Dari hari-hari hijau di dalam hutan dan hari-hari biru di laut”

Pada bait pertama ini dan juga pada baris pertama hingga baris keempat sangat jelas tergambar unsur romantisme yang digambarkan oleh Robert Louis Stevenson melalui pilihan kata-katanya. Dalam menuliskan puisi, Robert Louis Stevenson banyak menggunakan simbol-simbol dalam pilihan kata-katanya untuk melukiskan penggambarannya. Kita dapat membaca pada bait pertama dan baris pertama mengatakan "I will make you brooches and toys for you delight" yang merupakan simbol dalam pemilihan kata oleh Stevenson adalah "brooches" dan "toys" yang dimaksud oleh Stevenson sebagai penggambaran terhadap segala bentuk barang-barang dan segala bentuk keperluan yang dapat membuat wanita yang diberikan benda-benda tersebut sangat bahagia. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat pada baris kedua yaitu kicauan burung di pagi hari dan sinaran bintang di malam hari yang semakin menambah kebahagiaan.

Selanjutnya, pada baris ketiga dikatakan bahwa "I will make a place fit for and me", dalam kalimat ini kata "place" yang artinya tempat, maksudnya Stevenson dalam diksi katanya sebagai "rumah" yang diharapkan Sang pria dan Sang wanita dapat hidup bahagia di dalam rumah tersebut. Pada baris yang terakhir pada bait pertama dikatakan bahwa "Of Green days in forest and blue days at sea" adalah pilihan kata yang dipilih oleh Robert Louis Stevenson untuk menggambarkan hal di atas dengan sesuatu yang sejuk dan menyenangkan seperti simbol laut dan hutan yang juga menggunakan warna biru dan hijau yang sangat erat dengan suasana damai dan tenang.

Selanjutnya pada bait kedua, baris pertama yaitu:

“I will make my kitchen, and you shall keep your room”

yang mempunyai arti.

“Aku akan membuat dapurku dan kamu akan menjaga ruangmu”

Dalam kalimat ini, Robert Louis Stevenson kembali menggunakan kata konotatif dan tetap juga menggunakan pilihan kata yang bermakna ganda yaitu kata dari “I will make my kitchen”, kata dapur di sini diartikan sebagai tanggung jawab seorang pria untuk menghidupi keluarganya dengan berusaha mencukupi kebutuhan dapur atau pun kebutuhan rumah tangga, jadi secara umum adalah penggambaran mengenai tanggungjawab seorang pria terhadap keluarganya, kemudian kata berikutnya yaitu: “and you shall keep your room”, kata ruang ditujukan kepada wanita sebagai tanggung jawab menjaga keseluruhan dari rumah tangga sampai isinya.

Kemudian pada baris kedua yaitu:

“Where white flows the river and bright blows the room”

yang mempunyai arti yaitu:

“Saat putih mengalir ke sungai dan cahaya yang berhembus dalam ruang”

Dalam baris ini, Robert Louis Stevenson menegaskan kembali baris yang pertama, yaitu pria dan wanita mempunyai tanggung jawab yang sama dengan menjaga rumah tangga mereka, seperti sesuatu yang putih yang mengalir ke sungai (where white flows the river) dan cahaya kebahagiaan yang selalu berhembus dan memenuhi rumah tangga tersebut (Bright the room).

Selanjutnya pada baris ketiga:

“And you shall wash your linen and keep your body white”

yang mempunyai arti sebagai berikut:

“Dan kau akan mencuci linenmu (nama Kain) dan menjaga tubuhmu agar tetap putih”, yang berarti bahwa sang wanita atau sang istri harus menjaga kehormatan suaminya melalui tindakannya dan perkataannya, menjaga nama baik rumah tangga, bukan saja menjaga secara fisik tetapi juga secara rohani.

Pada baris keempat:

“In rainfall at morning and dewfall at night”

yang mempunyai arti sebagai berikut:

“Pada hujan pagi hari dan embun yang jatuh pada malam hari”

Sekali lagi sang penyair kembali melukiskan dan menegaskan maksudnya dengan menggunakan media-media alam sebagai sarana-sarana yang indah sebagai penunjang pada baris sebelumnya.

Selanjutnya pada bait yang terakhir yaitu bait ketiga, pada baris yang pertama:

“And this shall be for music when no one else is near”

yang artinya sebagai berikut:

“Dan ini akan menjadi musik saat tidak ada orang lain yang dekat”

Arti dari diksi kata “music” adalah suatu kegembiraan yang hanya bisa dirasakan oleh kedua pasangan tersebut, tanpa ada orang lain yang dekat atau mengganggu.

Pada barisnya yang kedua:

“The fine song for singing, the rare song to hear”

yang mempunyai arti sebagai berikut:

“Lagu yang indah untuk dinyanyikan, lagu yang jarang untuk didengar”

Artinya adalah Robert Louis Stevenson menggambarkan perilaku yang baik dengan menggunakan lagu, yang artinya perbuatan yang baik harus diambil baiknya dan dilakukan terus menerus (the fine song for singing), dan perbuatan yang baik itu kadang-kadang sudah jarang terdapat (the rare song to hear).

Pada baris yang ketiga:

“That only I remember, that only you admire”

yang artinya sebagai berikut:

“Yang satu-satunya aku ingat, yang satu-satunya kau kagumi”

Kalimat tersebut di atas masih dihubungkan dengan baris sebelumnya, yaitu sesuatu yang indah adalah sesuatu yang harus terus diingat dan harus dikagumi, yang mengajarkan kepada pasangan untuk mengingat kebaikan pasangannya dan mengaguminya.



Selanjutnya pada baris terakhir:

“Of the broad road that stretches and the roadside fire”

Arti dari baris tersebut di atas adalah:

“Dari jalan besar yang lurus dan api dari sisi jalan”

Yang dimaksud Robert Louis Stevenson yakni dengan jalan besar yang lurus adalah kehidupan yang baik harus dilewati dan harus dijalani, dengan tidak mengambil jalan yang singkat yang penuh dengan keburukan (roadside fire).

3.1.1.2 Tema Puisi “Romance”

Puisi karya Robert Louis Stevenson yang berjudul “Romance” ini, dalam bahasa Indonesia artinya adalah “percintaan atau asmara”. Tema keseluruhan dari puisi ini adalah tentang percintaan seperti judulnya, dimana pada bait yang terakhir kita akan dapat menangkap unsur-unsur romantisme yang ditujukan sang lelaki kepada pasangan wanitanya.

Hal ini dapat kita lihat pada bait pertama, baris pertama:

“I will make brooches dan toys for your delight”

yang artinya adalah

“Aku akan memberikan bros dan mainan untuk kesenanganmu”

yang artinya sang lelaki akan memberikan kesenangan atau kegembiraan terhadap pasangannya untuk memanjakan pasangannya.

Pada baris yang ketiga:

“I will make the place fit for you and me”

Dalam kalimat ini sang lelaki berusaha untuk membuat tempat yang paling sesuai untuk pasangannya, yang akan membuat mereka berdua merasa cocok dan nyaman tinggal bersama.

Selanjutnya pada bait kedua, penggambaran yang diberikan oleh Robert Louis Stevenson masih sama yaitu pada baris pertama:

“I will make my kitchen and you shall keep your room”

Yang artinya:

“Aku akan membuat dapurku dan kamu harus menjaga ruangmu”

Kalimat ini dimaksudkan lelaki, bahwa sebagai kepala rumah tangga ia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan sang pasangannya harus berusaha memelihara hasil-hasilnya dan menjaga kepercayaan suaminya terhadapnya.

Pada baris berikutnya:

“And you shall wash your linen and keep your body white”

yang artinya:

“Dan kau harus tetap mencuci linenmu (nama jenis kain) dan menjaga agar tubuhmu tetap putih”

Dalam baris ini sang lelaki ingin agar meskipun sang wanita dimanjakan, tetapi jangan sampai melupakan kewajibannya sebagai seorang istri yang harus menjaga kehormatannya, harga dirinya menjaga rumah tangga, bukan hanya untuk dirinya tetapi secara tidak langsung telah menjaga nama baik dari suaminya.

Kemudian pada bait ketiga, baris pertama yang tertulis:

“And this shall be music no one else is near”

yang artinya

“Ini akan menjadi musik saat siapa pun tidak ada yang dekat”.

Maksudnya hal-hal tersebut akan menjadi musik atau irama kehidupan mereka yang akan mereka nikmati tanpa ada orang didekat mereka yang akan campur tangan didalam kehidupan mereka.

Kita telah melihat jelas dari bait pertama hingga baitnya yang terakhir, dimana Robert Louis Stevenson berusaha untuk menggambarkan secara keseluruhan tentang kisah sebuah percintaan atau asmara dari sepasang kekasih yang berusaha untuk membangun suatu rumah tangga mereka dengan saling menjaga, saling menghargai, saling menghormati diri mereka masing-masing dan juga begitu halnya dengan pasangan mereka. Robert Louis Stevenson menggambarkannya dengan begitu baik dan romantis dengan menggunakan nuansa-nuansa alam, seperti pada bait pertama, baris kedua (*of bird song at morning and star shine at night*), dan pada baris terakhir dari bait pertama (*of green days in forest and blue days at sea*). Selanjutnya hal itu dapat kita lihat pada bait kedua, baris yang kedua (*morning and dewfall at night*).

Jadi tema keseluruhan dari puisi ini adalah kisah asmara sepasang kekasih yang mencoba untuk memulai hidup baru mereka dengan menjalankan segala sesuatunya dengan penuh cinta, kesadaran dan kewajiban mereka. Robert Louis Stevenson dapat secara lebih jelas menggambarkan maksudnya dengan menggunakan alam sebagai alat penggambarannya yang dianggapnya mendasar dan sangat mudah untuk dinikmati dan dimengerti oleh pembacanya.

3.1.2 Puisi “In The HighLands”

3.1.2.1 Diksi Puisi “In The HighLands”

Puisi selanjutnya adalah puisi yang berjudul “In The HighLands” yang terdiri atas tiga bait, penulis akan menganalisis bait per bait dan baris per baris dari puisi Robert Louis Stevenson dengan menggali diksi atau pilihan kata dengan menghubungkannya dengan unsur dan aspek romantisme.

Pada baris pertama:

“In The Highland, in the country places”

yang mempunyai arti sebagai berikut:

“Di dataran tinggi, di sebuah desa”

Dalam kalimat ini, Robert Louis Stevenson mencoba memberi gambaran tentang latar atau tempat yang dia ambil di sebuah dataran tinggi di suatu tempat di desa.

Pada baris selanjutnya:

“Where the old plain men have rosy faces”

berarti:

“Dimana lelaki tua biasa memiliki wajah memerah”

Sekali lagi, Robert Louis Stevenson ingin menggambarkan kepada pembaca bahwa di sebuah dataran tinggi di sebuah desa ada lelaki tua biasa yang mempunyai wajah memerah.

Pada baris selanjutnya:

“And the young fair maidens”

yang artinya:

“Dan gadis-gadis perawan yang cantik”

Sama seperti penggambarannya pada baris sebelumnya, pada baris ini pun, Robert Louis Stevenson menggambarkan tentang keadaan gadis-gadis cantik yang masih perawan yang terdapat di dataran tinggi di sebuah desa.

Pada baris berikutnya:

“Quiet eyes”

yang artinya:

“Mata yang tenang”

Mata yang tenang pada baris di atas adalah mata yang tidak memancarkan ekspresi atau sorotan negative, tapi mata yang berisi akan sorotan yang tenang dan teduh.



Pada baris selanjutnya:

“Where essential silence chills and blesses”

yang mempunyai arti sebagai berikut:

“Dimana ada ketenangan yang sejuk dan diberkati”

Pada baris berikutnya:

“Her more lovely music”

yang mempunyai arti:

“Dengan musiknya (perempuan) yang sangat indah”

pada baris berikutnya:

“Broods and dies”

yang artinya:

“Dirindukan dan mati”

Arti dari semua baris di atas adalah bagaimana Robert Louis Stevenson dengan diksi katanya ingin mencoba menggambarkan kepada kita betapa ketenangan, kebahagiaan hidup dan ketentraman sangat penting dan sangat berharga di dalam hidup kita, dan maksud itu dilukiskan Robert Louis Stevenson dengan menggunakan kata wanita, musik, alam, yang akan selalu dihubungkan dengan sesuatu yang indah dan selalu identik dengan suatu ketenangan. Hal ini dapat kita baca kembali pada kalimat (And forever in the hill-recesses), yaitu selamanya pada bukit yang tenang, kemudian pada kata (Her more lovely music) yang artinya dengan musiknya (perempuan) yang sangat indah. Tetapi sekali lagi diingatkan oleh

Robert Louis Stevenson bahwa semua yang indah itu harus dinikmati sebaik-baiknya serta dirindukan karena suatu hari oleh karena waktu akan mati (Broods and Dies).

Selanjutnya, kita akan berpindah pada bait kedua, baris pertama:

“O to mount again where Ernst I haunted”

yang artinya:

“O kepada gunung dimana aku selalu dihantui”

Maksud kata “O” adalah kata kagum atau ekspresi dari kekaguman “to mount” kepada gunung atas segala keindahan, dimana aku dihantui j diartikan secara buruk tetapi menghantui disini adalah selalu teringat kepada keindahan sang gunung tersebut, Stevenson menggunakan kata “haunted” agar nampak kesan keindahan yang sanga, dramatis kepada gunung tersebut.

Pada baris berikutnya:

“Where the old red hills are bird-enchanted”

yang artinya:

“Dimana bukit-bukit tua yang merah adalah kekaguman bagi burung”

Maksudnya, alam adalah tempat dimana segala keindahan tersedia, dimana sebuah bukit tua yang ditumbuhi tanaman atau bunga yang berwarna merah membuat bukit tersebut memancarkan warna yang merah, yang bukan saja membuat kagum manusia tetapi juga membuat makhluk lain, yakni burung-burung terpesona akan keindahan bukit yang merah tersebut.

Pada baris selanjutnya:

“And the low green meadows bright with swards”

yang artinya:

“Dan padang rumput hijau bersinar dengan kilaunya”

Baris berikutnya adalah:

“And when even dies, the million-tinted”

yang artinya:

“Dan saat semua tiada, tertanda dengan jutaan”

Baris berikutnya:

“And the nights has come, and planets glinted”

yang artinya:

“Dan malam telah datang, dan planet-planet berkilap”

Pada baris berikutnya:

“Look, the valley-hollow”

yang artinya:

lihat, sebuah lembah”

Pada baris selanjutnya:

“Lamp-Bestarrred”

yang artinya:

“Dengan lampu yang bergemilang sinar”

Pada baris-baris kalimat yang dibuat oleh Robert Louis Stevenson adalah mengenai penggambaran keindahan alam di malam hari, jika baris-baris kalimat sebelumnya kita gambarkan akan keadaan alam seperti bukit, sungai dan burung-burung pada siang hari, melalui baris-baris ini kita diajak oleh Robert Louis Stevenson untuk merasakan keindahan alam pada malam hari dimana padang rumput yang hijau akan bersinar dengan kilauannya dan semua cahaya lenyap dan lampu dimatikan, maka akan terlihat berjuta-juta planet dan semua keindahan alam yang membuat tanda di langit.

Pada bait terakhir, bait pertama:

“O to dream, O to awake and wonder there, and with delight to take
and render”

yang artinya:

“O kepada mimpi, O ketika terjaga dan heran dengan semua
kesenangan yang akan dibawa dan disumbangkan”

Pada baris ini, Robert Louis Stevenson menceritakan akan keajaiban suatu mimpi yang membuat kita terjaga dengan anugerah yang diberikan kepada kita setiap hari, kesenangan dalam mimpi dan juga didalam kenyataan, Robert Louis Stevenson ingin mengatakan kepada kita bahwa mimpi tidak selamanya buruk, tetapi ketika kita bermimpi indah dan terbangun, kita harus sadar bahwa kita terjaga dengan banyak anugerah yang bias kita bawa dalam hidup kita dan bahkan dapat kita sumbangkan dan memberikan kebahagiaan juga bagi orang

lain yang membutuhkan. Dan dari sumbangan dari orang lain itu, kita pun sekali lagi akan diberikan mimpi yang indah dan hidup yang indah ketika kita terjaga dari mimpi.

Pada baris berikutnya:

“Thought the trance of silence, Quiet breath”

yang artinya:

“Walaupun melewati keheningan, dengan nafas pelan”

Selanjutnya pada baris berikutnya”

“Look! For there, among the flowers and grasses”

yang artinya:

“Lihat! disana diantara bunga-bunga dan rumput-rumput”

Kemudian pada baris berikutnya:

“Only the mightier movements sounds and passes”

“Satu-satunya yang paling besar yang dapat menggerakkan suara-suara dan hambatan-hambatan”

Pada baris yang berikutnya:

“Only winds and rivers, life and death”

yang artinya:

“Hanya angin-angin dan sungai-sungai, kehidupan dan kematian”

Pada baris-baris di atas, Robert Louis Stevenson ingin menegaskan bahwa segala keindahan yang dapat kita nikmati hilang karena umur manusia, kita juga pasti akan tambah tua, mati dan tidak ada satu pun

yang dapat memperlambat, apalagi mengubah proses tersebut. Kehidupan dan kematian adalah hal biasa dan wajar yang terjadi setiap saat, begitu juga seperti bunga-bunga, rumput-rumput, yang juga pasti akan kering dan mati, tetapi juga pasti akan ada rumput-rumput dan bunga-bunga yang akan tumbuh kembali.

3.1.2.2 Tema Puisi "In The HighLands"

Dalam puisi yang berjudul "In The HighLands" ini, Robert Louis Stevenson mencoba untuk menggambarkan kepada para pembaca tentang suatu kehidupan, yang diambilnya dalam menggunakan sebuah latar belakang pedesaan dan pemandangan yang terdapat pada alam.

Karena jika kita melihat dan membaca mulai dari bait pertama sampai pada bait terakhir yang terlihat adalah bagaimana Robert Louis Stevenson berusaha untuk menggambarkan suasana pedesaan di sebuah dataran tinggi yang seperti kita baca pada bait pertama:

"In the highlands, in the country places"

dan juga tidak ketinggalan penggambaran akan masyarakat desa yang khas, yang dapat kita baca pada kalimat berikut (Where the old plain men have rosy faces) yang artinya: "saat laki-laki tua biasa yang memiliki wajah memerah".

Melalui penggambaran terhadap masyarakat desa, Robert Louis Stevenson berharap agar kesan pedesaan dan masyarakat yang

penyair tonjolkan dapat lebih mudah masuk dalam pikiran dan imajinasi para pembaca. Karena kebanyakan wajah sebagian orang di pedesaan memerah karena terbakar sinar matahari, karena kebanyakan mereka bekerja sebagai petani, jadi lelaki yang dilukiskan pada kata-kata di atas diharapkan dapat mewakili ekspresi dan keadaan masyarakat di suatu pedesaan.

Pada baris berikutnya:

“And the young fair Maidens”

yang artinya:

“Dan gadis-gadis perawan yang cantik”

Pernyataan dalam kalimat di atas sebagian besar dimaksudkan oleh Robert Louis Stevenson untuk mewakili keluguan dan kepolosan penduduk desa.

Kemudian pada baris selanjutnya:

“Where essential silence chills and blessed”

yang artinya:

“Dimana ada ketenangan yang sejuk dan diberkati”

Pada baris selanjutnya yaitu Robert Louis Stevenson menggunakan kata (And forever in the hill-recessed) yang artinya “Selamat di atas bukit”.

Tetap menggunakan latar alam yang sangat kental dalam puisi ini, kita dapat melihat pada bait kedua, baris pertama yaitu (O to mount

again where rest I haunted) yang artinya "gunung", kemudian (Where the old red hill are bird-enchanted) yang artinya "bukit-bukit dan burung".

Selanjutnya (And the low green meadows bright with sward) artinya "padang rumput hijau yang bersinar", pada baris berikutnya (And the night has come, and the glinted) yang artinya "malam dan planet-planet yang berkilap". Juga pada baris selanjutnya (Look, the valley) yang artinya lembah. Tidak ketinggalan juga pada bait terakhir baris kelima (Look! For there, among the flowers and grasses) yang artinya "lembah". Yang artinya "bunga-bunga dan rumput-rumput".

Kemudian baris yang ketujuh (Only winds and rivers) yang artinya "angin dan sungai-sungai"

Jadi secara keseluruhan kita telah dapat melihat dan membaca dengan jelas gambaran yang telah diberikan oleh Robert Louis Stevenson kepada kita dengan menggunakan istilah-istilah alam, pemandangan yang ada di sekeliling kita. Oleh karena itu, setelah kita membaca mulai dari bait pertama sehingga bait terakhir adalah tema keseluruhan yang ingin diangkat oleh Robert Louis Stevenson adalah mengenai kehidupan dan kematian. Yang secara jelas dapat kita baca pada bait terakhir, barisnya yang terakhir pula yaitu "Life and Death". Robert Louis Stevenson menyimpulkan maksud dan tujuannya pada kita dengan menggarisbawahi semuanya pada baris

terakhir. Dimana pada bait terakhir ia membawa kita untuk membayangkan, merasakan suasana alam yang indah, megah dan tenteram. Robert Louis Stevenson dalam puisi ini, mencoba untuk mengingatkan kita akan berharganya hidup kita jika kita nikmati dan kita serasikan dengan alam, meskipun kita dapat menutupi bahwa setelah kehidupan tentu saja ada kematian, dan itulah keseimbangan alam yang terjadi pada manusia dan juga makhluk hidup yang lain.

3.1.3 Puisi "Sing Me A Song"

3.1.3.1 Diksi Puisi "Sing Me A Song"

Puisi yang diciptakan oleh Robert Louis Stevenson ini, terdiri atas enam bait, dan setiap bait tersebut terdiri atas empat baris. Penulis akan menganalisis tentang unsur romantis melalui diksi atau pilihan kata yang digunakan oleh sang penyair.

Pada bait pertama, baris pertama:

"Sing me a song of a lad that is gone"

berarti:

"Nyanyikan aku sebuah lagu dari anak laki-laki yang telah tiada"

Pada baris yang kedua:

"Say, could that lad be I?"

yang artinya:

"Katakan, apakah anak laki-laki itu aku?"



Pada baris yang ketiga:

“Merry of soul he sailed on a day”

arti sebagai berikut:

“Jiwa yang bahagia yang ia layarkan pada suatu hari”

Pada baris keempat”

“Over the sea to the Syke”

berarti:

“Melewati laut ke Syke”

Unsur romantisme yang digambarkan dalam puisi ini terdapat pada kalimat “Sing Me A Song” yang artinya nyanyikan aku sebuah lagu, lagu dari anak laki-laki yang telah pergi (of a lad that is gone). Menurut Robert Louis Stevenson, lagu adalah salah satu alat untuk mencurahkan perasaan seseorang, apakah itu perasaan senang atau pun perasaan yang tidak menggembirakan. Dan kalimat di atas adalah kalimat pengharapan seseorang untuk dihibur sebuah lagu oleh anak laki-laki yang telah pergi dan anak laki-laki itu mungkin adalah dirinya. Dan ia ingin agar jiwa yang bahagia itu berlayar ditengah laut menuju ke Syke yang merupakan tempat impiannya.

Pada bait kedua, baris pertama:

“Mull was a stem, Rum on the port”

yang berarti:

“Memikirkan sesuatu dengan Rum (nama minuman keras) di sebuah pelabuhan dibelakang buritan”

Kemudian pada baris berikutnya:

“Egg on the starboard bow”

yang berarti:

“Telur di atas bagian kanan haluan”

Pada baris selanjutnya:

“Glory of youth glowed in his soul”

yang artinya:

“Kemenangan masa muda berkilau dalam jiwanya”

Kata-kata yang digunakan oleh Robert Louis Stevenson seperti kata pelabuhan, haluan dan buritan dimaksudkan sebagai alur kehidupan manusia, seperti kapal yang sedang berlayar atau sedang bersandar, atau ketika kapal sedang menghadapi badai ombak di laut, ataupun dalam keadaan yang baik ditengah cuaca yang cerah.

Sedangkan kata telur (Egg on starboard bow) adalah lambang yang tepat yang dipilih oleh Robert Louis Stevenson untuk mewakili lambing sebuah kehidupan. Karena dari sebutir telur itulah dapat lahir sebuah kehidupan yang berkembang dan bahkan dapat melahirkan kehidupan yang lain. Dalam kehidupan kita mengalami masa yang membahagiakan di dalam jiwa (glory of youth glowed in his soul), tetapi tokoh di dalam puisi ini mempertanyakan dimanakah letak kebahagiaan itu? (Where is the glory now)

Pada bait ketiga yaitu:

“Sing me a song of a lad that is gone”

“Say, could that lad be I?”

“Merry of soul he sailed on a day”

“Over the sea to Syke”

Pada bait yang ketiga ini, Robert Louis Stevenson mengadakan pengulangan yang dapat kita baca pada bait yang pertama dari puisi ini. Jadi isi dari bait ketiga ini adalah pengulangan terhadap bait pertama yang ingin digarisbawahi oleh Robert Louis Stevenson agar kita dapat mengartikan dengan jelas maksudnya.

Selanjutnya pada bait keempat:

“Give me again all that was there”

yang mempunyai arti:

“Berikan aku semua yang pernah ada di sana”

Kata “*give me again*” adalah kata yang dipakai untuk melukiskan suatu keinginan dengan suatu permintaan yang diinginkan oleh tokoh yang diciptakannya pada puisi ini. “Give me again all was there (yang pernah ada di sana) “artinya bahwa yang diminta oleh tokoh tersebut adalah sesuatu yang ada sebelumnya dan pernah dinikmati oleh tokoh tersebut.

Pada baris berikutnya:

“Give me the sun that shone”

yang artinya:

“Berikan aku matahari yang bersinar”

Kata-kata yang dipilih oleh Robert Louis Stevenson sama maksudnya dengan yang dituliskan pada baris sebelumnya, namun dalam kalimat ini “sesuatu itu” digambarkan dengan kata “matahari yang bersinar” (the sun that shone) yang jelas diartikan sebagai sesuatu yang memberi kekuatan pada si tokoh, karena matahari adalah lambing kehidupan yang memberi banyak sinar dan terangnya kepada makhluk hidup.

Kemudian pada baris berikutnya:

“Give me the eyes, give me the soul”

yang artinya:

“Berikan aku penglihatan, berikan aku jiwa”

Kata “eyes” yang berarti mata diterjemahkan penulis sebagai penglihatan, dalam baris-baris kalimat sebelumnya sang tokoh yang diciptakan oleh Robert Louis Stevenson ini, sangat mendambakan masa lalunya dengan penuh pengharapan, dimana dia ingin dapat mengulangi semua kejayaannya di masa lalunya.

Pada baris selanjutnya:

“Give me that lad that is gone”

yang artinya:

“Berikan aku laki-laki yang telah tiada”

Keinginan ini semakin mempertegas keinginan sang tokoh dalam puisi ini untuk mengulangi dan memiliki segala sesuatunya yang terjadi di dalam kehidupannya di masa lalu.

Pada bait yang kelima, Robert Louis Stevenson kembali mengulangi apa yang telah ia tulis sebagai pembuka pada bait pertama, juga pada bait ketiga yaitu:

“Sing me a song of a lad that is gone”

“Say could that lad be I ?”

Merry of soul he sailed on a day”

“Over the sea to a Syke”

yang artinya adalah:

“Nyanyikan aku sebuah lagu anak laki-laki yang telah tiada”

“Katakan apakah anak laki-laki itu aku”

“Jiwa yang bahagia yang ia layarkan di atas hari”

“Melewati laut menuju Syke”

Selanjutnya pada bait yang terakhir, barisnya yang pertama:

“Billow and breze, islands and seas”

yang artinya:

“Gelombang besar dan angin sepoi-sepoi, pulau dan laut”

Pada baris kedua:

“Mountain of rain and sun”

yang artinya:

“Gunung-gunung dari hujan dan matahari”

Kembali pada baris ini, Robert Louis Stevenson menggambarkan maksud dari sang tokoh dengan menggambarkan keadaan alam yang berhubungan atau yang sama maksudnya dengan baris selanjutnya.

Baris selanjutnya:

“All that was good, all that was fair”

artinya:

“Semua itu bagus, semua itu indah”

Dan pada baris yang terakhir:

“All that was me is gone”

yang mempunyai arti:

“Semua itu adalah aku yang telah tiada”

Melalui bait terakhir ini, Robert Louis Stevenson ingin menutup keinginan dari sang tokoh yang diciptakannya dalam puisinya ini, tentang segala keinginan-keinginan sang tokoh yang diangkatnya pada bait-bait sebelumnya, dengan menggambarkan bahwa semua itu akan lenyap dan pergi.

3.1.3.2 Tema Puisi “sing Me A Song”

Puisi yang berjudul “Sing Me A Song” ini, juga mempunyai tema mengenai kehidupan. Mengenai kehidupan dari seorang tokoh pria dari puisi ini yang menyesalkan sesuatu yang telah pergi dari kehidupannya karena

sesuatu hal, yaitu kebahagiaan yang pernah ia rasakan dan dinikmati sebelumnya.

Karena suatu sebab tokoh tersebut dapat menikmati dan kehilangan hal tersebut, dan didalam puisi ini Robert Louis Stevenson berusaha untuk menggambarkan keinginan tokoh di dalam setiap bait tentang segala keinginan sang tokoh agar apa yang dulu ia nikmati, ia rasakan kembali.

Sebenarnya tema keseluruhan dari puisi ini adalah penggambaran akan jiwa seseorang yang kosong, yang sedang mencari kebahagiaan yang dia sendiri tidak pernah tahu bagaimana bentuk dari kebahagiaan itu, sehingga di dalam setiap bait-bait puisi ini sarat akan banyak permintaan-permintaan dan harapan-harapan.

Kita dapat melihat hal tersebut pada bait kesatu, baris pertama:

“Sing me a song of a lad that is gone”

yang artinya:

“Nyanyikan aku sebuah lagu anak laki-laki yang telah tiada”

kata anak laki-laki dilukiskan Robert Louis Stevenson sebagai sesuatu yang telah hilang dan pergi dari kehidupan sang tokoh di dalam puisi ini.

selanjutnya pada baris berikutnya:

“Merry of soul he sailed on a day”

yang mempunyai arti:

“Jiwa yang bahagia yang dilayarkan diatas hari”



Hal diatas kembali melukiskan lagi sebuah pengharapan atas jiwa yang bahagia.

Kita akan melihat pada bait kedua, barisnya yang keempat:

“Glory of youth glowed in his soul”

“Where is that glory now ?”

yang artinya:

“Kemenangan masa muda berkilau di dalam jiwanya”

“Dimana kemenangan itu sekarang ?”

Baris diatas semakin mempertegas tema puisi ini, dimana sang tokoh dalam masanya yang terdahulu atau dalam kenangan masa mudanya yang terdahulu atau dalam kenangan masa mudanya mempunyai kemenangan yang berkilau, tetapi ia bingung dan bertanya dimanakah itu sekarang ?.

Pernyataan diatas semakin didukung di dalam bait yang keempat:

“Give me again all that was there”

yang artinya:

“Berikan aku semua yang pernah ada disana”

Baris berikutnya:

“Give me the sun that shone”

yang artinya:

“Berikan aku matahari yang bersinar”

Pada baris berikutnya:

“Give me the eyes, give me the soul”

yang artinya:

“Berikan aku penglihatan, berikan aku jiwa”

Baris berikutnya: .

“Give me the lad that is gone”

yang artinya:

“Berikan aku laki-laki yang telah pergi”

Pada bait ini sang tokoh mempertegas maksudnya dan keinginannya untuk memperoleh semua hal yang dulu pernah sang tokoh rasakan dan nikmati di dalam hidupnya.

Pada bait yang terakhir, baris yang terakhir dikatakan:

“All that was me is gone”

yang artinya:

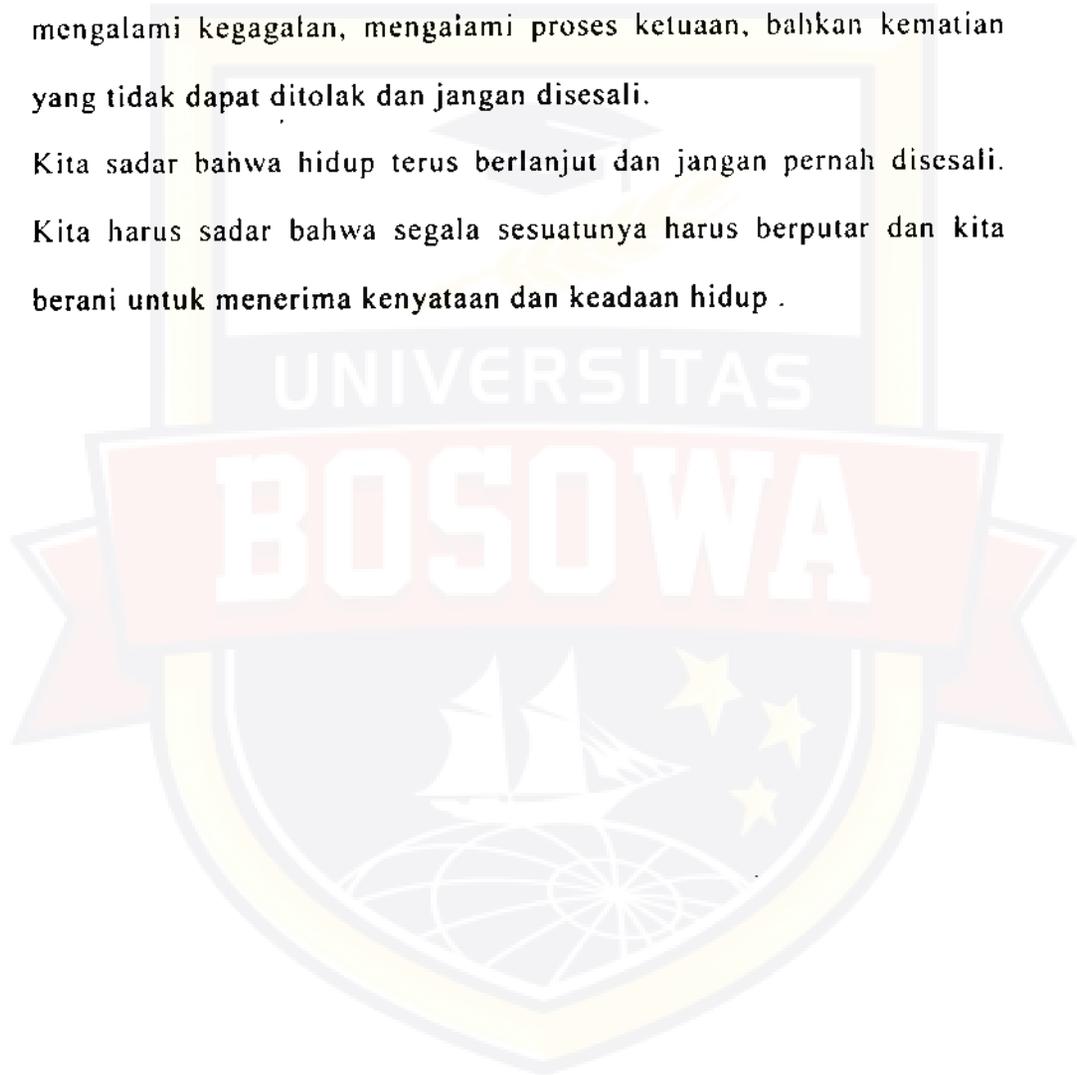
“Semua itu adalah aku yang telah pergi”

Setelah kita membaca dan menganalisis dari bait pertama hingga bait yang terakhir, penulis menyimpulkan bahwa isi dari puisi ini atau tema dari puisi ini adalah kisah tentang kehidupan yaitu, kisah kehidupan seorang tokoh dalam puisi ini yang dalam masa lalunya atau masa mudanya dulu banyak melakukan hal-hal yang baik, perbuatan-perbuatan yang membanggakan dirinya dan juga orang lain, dan masa-masa itu adalah masa-masa keemasan yang sangat

berkilau, bersinar, dan membahagiakan di dalam hidupnya, karena dengan semua itu ia merasa dihormati dan dihargai.

Tetapi kembali di dalam siklus kehidupan, bahwa kita suatu saat akan mengalami kegagalan, mengaiami proses ketuaan, bahkan kematian yang tidak dapat ditolak dan jangan disesali.

Kita sadar bahwa hidup terus berlanjut dan jangan pernah disesali. Kita harus sadar bahwa segala sesuatunya harus berputar dan kita berani untuk menerima kenyataan dan keadaan hidup .



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Sertelah menganalisis diksi dan tema dari puisi-puisi pilihan karya Robert Louis Stevenson, penulis dapat menyimpulkan analisis tersebut sebagai berikut:

- 4.1.1. Kita tahu bahwa Robert Louis Stevenson merupakan penyair Inggris yang banyak menghasilkan karya-karya yang bernafaskan tentang romantisme. Dalam pemilihan kata atau diksi, Robert Louis Stevenson menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Misalnya: *Romance, In The HighLands, dan Sing Me A Song* adalah puisi-puisinya yang kental akan ekspresi romantisme.
- 4.1.2. Dalam puisi-puisinya ia banyak menggambarkan atau mengisahkan tentang keadaan alam yang tidak lepas dari keindahan yang telah diciptakan Tuhan, tentang suatu kedamaian dan sebuah ketentraman yang didiamkan oleh setiap manusia, juga tidak ketinggalan kisah-kisah tentang kehidupan manusia itu sendiri yang tidak lepas dari kisah percintaan yang penuh dengan kebahagiaan dan juga keputusasaan yang dialami oleh setiap manusia.
- 4.1.3. Akhirnya puisi-puisi pilihan karya Robert Louis Stevenson ini, membuktikan diksi dan tema berperan penting dalam menyampaikan suatu pesan atau gagasan kepada pembaca atau penikmat. Penulis

dapat mengambil kesimpulan bahwa suatu keadaan dan suatu keadaan lingkungan dapat mempengaruhi kita dalam menuliskan suatu karya khususnya puisi.

4.2 Saran-saran

Selain puisi-puisi yang berjudul: "Romance", "In The HighLands" dan "Sing Me A Song" ini, Robert Louis Stevenson memiliki banyak karya-karya khususnya puisi yang sangat menarik, dan syarat akan unsur-unsur kesusastraan dan memiliki nilai karya sastra yang tinggi.

Meski bentuk dan pilihan-pilihan katanya nampak sederhana, namun ketiga puisi ini memiliki daya tarik untuk digali lebih mendalam. Bagi mahasiswa yang ingin mengkaji pengetahuan kesusastraan, puisi-puisi Robert Louis Stevenson ini dapat dijadikan objek kajian intrinsik maupun ekstrinsik. Disamping pengkajian dari segi kesusastraan, puisi-puisi ini juga menarik untuk dikaji dari segi tinjauan kebahasaannya.

Kiranya karya-karya sastra khususnya puisi dapat dihubungkan dengan pengkajian menurut ilmu lainnya, agar masyarakat kita secara umum dapat memahami dan menikmatinya, bukan hanya sebagai karya sastra semata, melainkan nilai-nilai atau pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karya puisinya yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia, sehingga dapat meneladani nilai-nilai yang positif dan menghindari nilai-nilai yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams S.M.H 1963. *The Norton Anthology of English Literature*. New York: W.W Norton and Company.
- Allison, Alexander W. 1983. *The Anthology of Poetry*. New York: W.W Norton and Company.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Asprestiasi Karya Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Caruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Homer A. Watt, James B. Monn. *Ideas and Form in English and American Literature Vol. I-Poetry*. 1925. Scott, Foresman and Company: USA.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar ilmu Sastra*. P.T. Gramedia. Jakarta.
- Perrine, Laurence. 1983. *Literature, Structure, Sound and Sense*. New York: Harcoue Brance Jovanovic. Inc.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puis*. Yogyakarta: UGM Press
- Reaske, Christoper Russel. 1996. *How to Analyze Poetry*. New Monarch Press.
- Scharbach. Alexander. 1965. *Practical Reading and Writing*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Shaw, Harry. 1986. *Hanbook Of English*. New York University: Mc Graw Hill Book Company.
- Sudjiman, Panuti: 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, H.G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gfamedia.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Asprestiasi Puis*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1987. *Reori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

BIOGRAFI PENYAIR ROBERT LOUIS STEVENSON

Robert Louis Stevenson adalah seorang penghasil karya-karya sastra berbagai bentuk, seperti novel, esai, puisi, dan drama, Stevenson selalu membuat tulisan-tulisan berbagai tempat yang dia datangi selama melakukan berbagai perjalanan-perjalanan serta membuat berbagai literature anak-anak.

Robert Louis Stevenson dilahirkan di Edinburgh, ayahnya bernama Thomas Stevenson adalah seorang insinyur yang bekerja di Yayasan "Northern Lighthouses" Stevenson melanjutkan pendidikannya dengan masuk ke "Edinburgh University" pada tahun 1867 dan mengambil jurusan yang sama dengan ayahnya yaitu teknik mesin, tetapi kemudian Stevenson menjadi sama sekali tidak tertarik lagi pada jurusan yang semula diambilnya, ia kemudian mengambil jurusan sekolah hukum yang akhirnya berhasil diselesaikannya pada tahun 1875.

Robert Louis Stevenson sudah menunjukkan ketertarikannya kepada dunia sastra dengan bergabung pada "The Edinburgh University Magazine" pada tahun 1871 dan juga "Port Folio" pada tahun 1873. Dalam segi kesehatan, sejak kecil Stevenson sudah mengalami kondisi kesehatan yang menurun pada bagian paru-parunya. Meskipun kondisi kesehatannya sering terganggu tetapi Stevenson sama sekali tidak menunjukkan sedikit pun rasa pesimis. Bahkan Stevenson malah sangat menunjukkan antusiasmenya yang sangat besar dalam melakukan perjalanan-perjalanan ke berbagai negara dan



daerah. Beberapa judul bukunya yang mengisahkan tentang perjalanan-perjalanannya adalah "Canoe tourn of France and Belgium" yang diterbitkan pada tahun 1878, kemudian "Travels with a Donkey in the Cevennes" yang keluar pada tahun 1879 dan masih banyak lagi buku-bukunya yang lain.

Pada saat Stevenson sedang melakukan perjalanan ke Perancis, ia bertemu dengan seorang wanita yang bernama Fanny Osbourne yang akhirnya dinikahi oleh Stevenson di Amerika. Dari pernikahan tersebut Stevenson dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Lloyd, yang kemudian ketika dewasa ternyata mempunyai minat yang sama seperti Stevenson. Bahkan Stevenson dan Lloyd berkolaborasi dengan menulis beberapa buku, beberapa puisi, beberapa drama, bahkan mereka juga menulis untuk majalah dan esai.

Beberapa esai yang dibuat oleh Stevenson yaitu: "Familiar Studies of Men and Books (1882), New Arabian Nights "(1882), "The Merry Men" (1887), "Memories and Potraits" (1887), "Across the plains" (1892), dan juga " Islands Night Entertainments" (1893). Dalam menuliskan karyanya baik yang berupa esai, puisi, drama, ataupun novel, unsur romantisme tidak lepas dari Stevenson. Semua tulisan-tulisan dan karyanya sangat kental akan penggambaran terhadap sesuatu yang sangat indah.

Penggambaran terhadap sesuatu yang indah bukan hanya diwakilkan oleh Stevenson melalui pemandangan, bunga, alam, matahari, awan, sungai, tetapi juga penggambaran mengenai hubungan manusia yang indah. Tentang sebuah percintaan dua manusia, percintaan dan kasih sayang

terhadap sesama manusia yang indah. Kita dapat menangkap sentuhan-sentuhan sentimental yang lembut dan indah yang nampak dari karya-karya Robert Louis Stevenson juga dari unsur psikologis yang juga jelas terlihat di dalam karya-karyanya.

Beberapa novel-novelnya yang sarat akan romantisme adalah "Prince Otto" (1885), "The Strange Case of Dr Jekyll and Mr Hyde" (1886), "Kidnapped" (1886) dan dilanjutkan dengan sekuelnya yang kedua "Catorina" (1893), "The Black Arrow" (1888) dan "The Master of Ballantrae" (1889).

Pada tahun 1888, Robert Louis Stevenson meninggalkan Inggris dan tidak pernah kembali lagi. Stevenson kemudian berlayar dan berkeliling di kepulauan pasifik. Kemudian setelah menyelesaikan perjalanannya tersebut, Robert Lois Stevenson menetap di Samoa dan membeli sebuah perumahan di Valima. Di tempat inilah Robert Louis Stevenson sangat menikmati kehidupannya dan kesehatannya yang sudah mulai membaik.

Dan hal diatas membuat Robert Louis Stevenson sangat produktif di dalam menghasilkan karya-karyanya. Kemudian secara tiba-tiba, pada tahun 1894 Robert Louis Stevenson meninggal di kediamannya dan kemudian dikuburkan di Samoa. Karya-karyanya yang belum sempat ia selesaikan adalah "Weir of Hermiston" dan "St Ives" yang akhirnya diselesaikan oleh Sir Arthur Quiler-Couch.

ROMANCE

I Will make you brooches and toys for
Your delight

Of bird-song at morning and star
Shine at night

I Will make a palace fit for you and me,
Of green days in forest and blue days
At sea

I Will make my kitchen, and you shall
Keep your room

Where white flows the river and bright
Blows the broom,
And you shall wash your linen and keep
Your body white

In rainfall at morning and dewfall at
Night

And this shall be for music when no
One else is near

The fine singing, the rare song
To hear

That only remember, that only you
Admire,

Of the broad that stretches and
The roadside fire

In the HighLands

In the HighLands. in the country places,
Where the old plain men have rosy

Faces,

And the young maidens

Quiet eyes;

Where essential silence chills and blesses,

And forever in the hill – recesses

Her more lovely music

Broods and dies.

O to mount again where east I haunted

Where the old red hills are bird-enchanted

And the low green meadows bright with sward;

And When even dies, the million- tinted,

And the night has come, and planets glinted,

Look, the valley – hollow

Lamp – bestarred!

O to dream, O to awake and wander

There, and with delight to take and render,

Through the trance of silence,

Quiet Breath !

Look ! for there, among the flowers and grasses,

Only the mightier movement sounds and passes;

Only winds and rivers,

Life and death.

Sing Me A Song

Sing me a song of a lad that is gone

Say, could that lad be I ?

Merry of soul he sailed on a day

Over the sea to Syke

Mull! Was eastern, Rum on the port,

Egg on the starboard bow;

Glory of youth glowed in his scul:

Where is that glory now ?

Sing me a song of a lad that is gone,

Say, could that lad be I ?

Marry of soul he sailed on a day

Over the sea to the Syke

Give me again all that was there,

Give me the sun that shone !

Give me that eyes, give me the soul,

Give me the lad that's gone !

Sing a me song of a lad that is gone,

Say, could that lad be I ?

Merry of soul he sailed on a day

Over the sea to Syke,

Billow and breeze, island and seas,

Mountain of rain and sun,

All that was me is gone



